

# Penelitian Agama

Media Komunikasi, Penelitian dan Pengembangan Ilmu-ilmu Agama



---

## LEMBAGA PENELITIAN UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

---

### PENDIDIKAN YANG BERMASALAH DAN LANGKAH PERBAIKANNYA

*Usman, dkk*

### PROFESIONALISME GURU DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

*Sukiman*

### IDE-IDE SENTRAL SYEKH NAWAWI AL-BANTANI TENTANG PENDIDIKAN ISLAM

*Maragustam*

### PENINGKATAN MUTU PEMBELAJARAN DI UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

(Studi Optimalisasi Tugas dan layanan Pembelajaran Para Dosen)

*Abdus Shomad*

### APLIKASI PENDEKATAN *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING* DALAM PEMBELAJARAN DI FAKULTAS ADAB UIN SUNAN KALIJAGA (Sebuah Penelitian Tindakan di Kelas Bahasa Inggris)

*Alwan Khoiri dkk*

### STRATEGI PENGEMBANGAN LABORATORIUM FAKULTAS SYARI'AH UIN SUNAN KALIJAGA

(Studi Pendekatan *Value Chain*)

*Slamet Khilmi, dkk.*

### PENGARUH PENGGUNAAN STRATEGI *ACTIVE LEARNING* OLEH DOSEN TERHADAP MINAT DAN MOTIVASI BELAJAR MAHASISWA UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

*Hisyam Zaini, dkk.*

### KONTRIBUSI DOSEN ALUMNUS LUAR NEGERI TERHADAP PENGEMBANGAN INTELEKTUAL MAHASISWA UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

(Signifikansi Pengiriman Dosen Studi ke Luar Negeri)

*H. Singgih Basuki*

### KOMPETENSI PROFESIONAL GURU MATA PELAJARAN AQIDAH AKHLAK DI MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI SE KABUPATEN SLEMAN DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

*Wiji Hidayati*

### DAMPAK GLOBALISASI TERHADAP KULTUR DAN PROFESIONALISME PENDIDIK PADA PESANTREN AS-SALAFIYYAH MLANGI DAN NURUL UMMAH KOTAGEDE

*Sabaruddin*

### PERSEPSI MAHASISWA TENTANG PROFESIONALISME DOSEN FAKULTAS USHULUDDIN UIN SUNAN KALIJAGA

*Nurus Sa'adah*

### NASIB GURU DI TENGAH RETORIKA DAN REALITA

*Hamdan Daulay*

# PENGELOLA PENERBITAN

**Penanggungjawab:**

Dudung Abdurahman

**Ketua Penyunting:**

Abd. Rachman Assegaf

**Sekretaris Penyunting:**

Muh. Isnanto

**Penyunting Pelaksana:**

Muh. Syamsuddin, Maharsi, Hamdan Daulay,  
Syafiq Mahmadah Hanafi, Munawar Ahmad

**Penyunting Ahli:**

Sukamta, Iskandar Zulkarnain,  
Bambang Purwanto, Suharsimi Arikunto, HM. Jandra, M. Rifai Abdul

**Tata Usaha:**

Yasra, Yuli Triwahyuningsih, Abdul Azis Widagdo

**Distribusi:**

Sutarmi, Sarmuji

STT: SK MENPEN RI NO: 1998/SK/DITJEN PPG/STT/1994

ISSN:0854 2732

Telah Terakreditasi dengan Kategori A oleh Direktur Jendral Pendidikan Tinggi  
Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia Dengan  
Surat Keputusan Nomor : 39/DIKTI/Kep/2004

**Diterbitkan oleh:**

Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

**Alamat:**

Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga  
Jl. Marsda Adisucipto, Telp. (0274) 550776, Fax. (0274) 550776 Yogyakarta 55281  
e-mail : lemlit\_uin@telkom.net

Jurnal Penelitian Agama merupakan jurnal ilmiah yang diterbitkan oleh Pusat Penelitian IAIN Sunan Kalijaga, pertama kali berdasarkan SK Rektor Nomor 74 Tahun 1992, tanggal 1 Agustus 1992, sebagai media komunikasi hasil penelitian antar para peneliti, ilmuwan dan cendekiawan. Kemudian mulai terbitan nomor 5 didasarkan pada SK. Rektor Nomor 125 Tahun 1993 tanggal 12 Nopember 1993, mengingat adanya perubahan struktur pengelola penerbitan sesuai dengan ketentuan dari Departemen Penerangan RI.

Jurnal Penelitian Agama terbit setiap 4 bulan sekali dan menerima setiap karya tulis sesuai dengan maksud jurnal tersebut di atas. Naskah yang dikirim agar diketik rapi sekitar 23 halaman 2 spasi beserta biodata penulis dan mencantumkan daftar pustaka sebagai sumber referensi. Redaksi berhak memperbaiki susunan kalimat tanpa mengubah isi karangan yang dimuat.

## DAFTAR ISI

<b>PENDIDIKAN YANG BERMASALAH DAN LANGKAH PERBAIKANNYA</b> <i>Usman, dkk</i> .....	1
<b>PROFESIONALISME GURU DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM</b> <i>Sukiman</i> .....	20
<b>IDE-IDE SENTRAL SYEKH NAWAWI AL-BANTANI TENTANG PENDIDIKAN ISLAM</b> <i>Maragustam</i> .....	43
<b>PENINGKATAN MUTU PEMBELAJARAN DI UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA (Studi Optimalisasi Tugas dan layanan Pembelajaran Para Dosen)</b> <i>Abdus Shomad</i> .....	69
<b>APLIKASI PENDEKATAN <i>CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING</i> DALAM PEMBELAJARAN DI FAKULTAS ADAB UIN SUNAN KALIJAGA (Sebuah Penelitian Tindakan di Kelas Bahasa Inggris)</b> <i>Alwan Khoiri dkk</i> .....	89
<b>STRATEGI PENGEMBANGAN LABORATORIUM FAKULTAS SYARI'AH UIN SUNAN KALIJAGA (Studi Pendekatan <i>Value Chain</i>)</b> <i>Slamet Khilmi, dkk</i> .....	119
<b>PENGARUH PENGGUNAAN STRATEGI <i>ACTIVE LEARNING</i> OLEH DOSEN TERHADAP MINAT DAN MOTIVASI BELAJAR MAHASISWA UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA</b> <i>Hisyam Zaini, dkk</i> .....	133

<b>KONTRIBUSI DOSEN ALUMNUS LUAR NEGERI TERHADAP PENGEMBANGAN INTELEKTUAL MAHASISWA UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA (Signifikansi Pengiriman Dosen Studi ke Luar Negeri)</b> <i>H. Singgih Basuki</i> .....	150
<b>KOMPETENSI PROFESIONAL GURU MATA PELAJARAN AQIDAH AKHLAK DI MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI SE KABUPATEN SLEMAN DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA</b> <i>Wiji Hidayati</i> .....	164
<b>DAMPAK GLOBALISASI TERHADAP KULTUR DAN PROFESIONALISME PENDIDIK PADA PESANTREN AS-SALAFIYYAH MLANGI DAN NURUL UMMAH KOTAGEDE</b> <i>Sabaruddin</i> .....	181
<b>PERSEPSI MAHASISWA TENTANG PROFESIONALISME DOSEN FAKULTAS USHULUDDIN UIN SUNAN KALIJAGA</b> <i>Nurus Sa'adah</i> .....	208
<b>BOOK REVIEW:</b>	
<b>NASIB GURU DI TENGAH RETORIKA DAN REALITA</b> <i>Hamdan Daulay</i> .....	225

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## DARI MEJA REDAKSI

Perkembangan globalisasi yang muncul dengan pesat sebagai dampak kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi bukan hanya menimbulkan kesadaran global bahwa dunia ini adalah sebuah lingkungan yang terbentuk secara berkesinambungan, tetapi juga memunculkan kebudayaan global yang membawa pengaruh terhadap perkembangan sosial dan budaya yang beraneka ragam. Kebudayaan global kemudian mendominasi gaya hidup, dan memunculkan perubahan nilai serta mempengaruhi masyarakat lain, sehingga terjadi pergeseran nilai dalam masyarakat penerima pengaruh. Selain hal tersebut globalisasi juga sangat berpengaruh terhadap model dan sistem pembelajaran dengan berbagai pendekatan. Pendekatan dalam pembelajaran dari waktu ke waktu selalau mengalami perubahan. Perubahan ini dimaksudkan untuk menciptakan sistem pembelajaran dengan pendekatan yang tepat dalam rangka menjadikan siswa didik dapat bersaing di kancah kehidupan global. Perubahan pendekatan dimaksud adalah seperti metode pembelajaran dengan pendekatan CBSA, KBK, CTL, KTSP dan lain sebagainya. Tentunya pendekatan dalam pembelajaran ini paling tidak dapat menjabarkan Undang-Undang No. 14 tentang guru dan dosen ke dalam Peraturan Pemerintah terutama terkait dengan perumusan profesionalitas guru. Sehingga maksud dan tujuan dibuatnya Undang Undang No. 14 ini dapat terlaksana dengan baik.

Dengan adanya berbagai terobosan pendekatan dalam pembelajaran ini maka para pendidik diharapkan dapat menciptakan sistem pendidikan profesional. Untuk mengkaji persoalan-persoalan tersebut, maka pada terbitan kali ini Jurnal Penelitian Agama Edisi XVI No. 1 Tahun 2007 menghadirkan tema Profesionalisme Pendidik dan Lembaga Pendidikan. Sebanyak 12 tulisan telah terangkum dalam Edisi kali ini di antaranya adalah Usman dan kawan-kawan membahas tentang pendidikan yang bermasalah dan langkah perbaikannya, menurutnya jalan keluar untuk menjauhkan masyarakat muslim Yogyakarta dari pendidikannya yang bermasalah adalah harus mengkondisikan mereka; lewat suasana edukatif formal, informal, dan nonformal, kepada pembentukan kerangka pikir ilmiah. Lain halnya dengan Sukiman, tentang profesionalitas guru dalam perspektif pendidikan Islam mencoba mengarahkan untuk menelaah bagaimanakah profil guru yang profesional dalam perspektif pendidikan Islam.

Maragustam menyorot tentang ide-ide sentral Syekh Nawawi al Bantani tentang pendidikan Islam. Menurutnya Nawawi al Bantani dalam membangun pemikiran pendidikannya dimulai dari struktur ide dasar pendidikan, nilai-nilai pendidikan Islam. Posisi pemikiran pendidikan Nawawi dalam peta filsafat pendidikan Islam lebih dekat kepada aliran religius konservatif dan religius sosial. Kemudian Shomad dalam hasil penelitian tentang Peningkatan Mutu Pembelajaran di UIN Sunan Kalijaga (studi Optimalisasi Tugas dan Layanan Pembelajaran Para Dosen), menurutnya peningkatan SDM dosen di lingkungan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta mulai mendapat perhatian sangat serius sejak pertengahan akhir tahun 90-an. Persoalan manajemen pemberdayaan sumber daya dosen juga tidak bisa diabaikan, di mana persoalan tersebut sangat terkait dengan kewenangan Fakultas dan Jurusan.

Pada kesempatan ini Alwan Khoiri juga mencoba mengungkap Aplikasi Pendekatan *Contextual Teaching And Learning* (CTL) dalam Pembelajaran Di Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga (Sebuah Penelitian Tindakan di Kelas Bahasa Inggris). Menurutnya pendekatan CTL terbukti dapat digunakan sebagai upaya peningkatan pembelajaran bahasa Inggris. Demikian halnya Sabarudin dalam penelitiannya tentang dampak globalisasi terhadap kultur dan profesionalisme pendidik pada pesantren as-Salafiyah Mlangi dan Nurul Ummah Kotagede. Dampaknya, pelan tetapi pasti, terjadi pergeseran nilai dalam pesantren salaf, yang itu tercermin dalam pergeseran literatur, profesionalitas pendidik, pola pembelajaran, serta pola manajemen, kultur santri, dan orientasi pendidikan di pesantren salaf, sebagaimana yang terjadi pada pesantren As-Salafiyah Mlangi Nogotirto Sleman dan pesantren Nurul Ummah Kotagede Kota Yogyakarta.

Singgih Basuki dalam penelitiannya yang berjudul kontribusi dosen alumnus luar negeri terhadap pengembangan intelektual mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (*Signifikansi Pengiriman Dosen Studi ke Luar Negeri*), temuan lapangan menunjukkan bahwa dari segi pengembangan intelektualitas mahasiswa, kiprah dosen alumni dalam negeri tidak terdapat perbedaan yang signifikan.

Wiji Hidayati mencoba menguraikan bagaimana kompetensi profesional guru mata pelajaran aqidah akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Negeri se kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta, dari penelitian ini dijelaskan bahwa kompetensi profesional guru mata pelajaran aqidah akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Yogyakarta I dan Madrasah Ibtidaiyah Negeri Tempel meliputi empat kemampuan secara riil pada aspek tertentu mempunyai kemampuan baik, pada aspek lain mempunyai kemampuan cukup dan kurang maka secara totalitas kompetensi professional guru belum memenuhi kriteria sangat baik, hal ini dapat dijadikan pertimbangan kebijakan perlu adanya peningkatan kompetensi profesional bagi guru mata pelajaran aqidah akhlak di Madrasah Ibtidaiyah

Dari tulisan-tulisan yang dipaparkan pada terbitan kali ini paling tidak dapat memberikan kontribusi pengetahuan sehingga pada akhirnya dapat diangkat untuk mendapatkan tingkat profesi dalam mencapai nilai-nilai pendidikan yang profesional. Dan apapun yang disajikan dalam Jurnal ini, dapat memberikan wacana yang didapatkan dari hasil riil yang terjadi di lingkungan masyarakat. Semoga bermanfaat.

Yogyakarta, April 2007

Editor







## I. Pendahuluan

Millennium ketiga yang ditandai dengan munculnya masyarakat tanpa batas atau era globalisasi, yakni suatu masa yang penuh harapan, tantangan dan ketidakpastian, sangat potensial untuk mendorong terjadinya persaingan yang semakin ketat di segala bidang, tak terkecuali bidang pendidikan. Agar dapat bertahan dalam persaingan global, tentu saja diperlukan kualitas sumber daya manusia yang handal dan tangguh. Upaya untuk menciptakan manusia-manusia handal adalah melalui pendidikan yang berkualitas serta mampu diakses oleh seluruh lapisan masyarakat. Tak pelak lagi UIN Sunan Kalijaga dapat dikatakan sebagai kampus rakyat yang sampai sekarang terus mempertahankan eksistensinya sebagai lembaga yang sedikitnya mampu diakses oleh seluruh lapisan masyarakat.

Dambaan masyarakat untuk mengenyam pendidikan yang berkualitas merupakan kebutuhan terhadap eksistensi manusia sebagai wujud aktualisasi diri melalui optimalisasi potensi yang dimiliki oleh setiap insan di dunia ini. Namun, sudah menjadi rahasia umum lembaga pendidikan sekarang mulai menunjukkan wajah elitisme yang mengarah pada kuantifikasi dan akumulasi. Lebih ironis lagi telah mengesampingkan bagaimana rakyat kecil untuk terus meningkatkan potensi diri melalui akses dunia pendidikan. Idealnya bangsa Indonesia yang sudah menginjak usia 60 tahun pasca proklamasi kemerdekaan pada tahun 1945 sudah dapat menikmati akses dunia pendidikan yang berkualitas pada seluruh lapisan.

Namun, dunia pendidikan sampai sekarang masih terus menjadi polemik para praktisi pendidikan tentang rendahnya kualitas tenaga kependidikan, baik guru maupun dosen. Padahal pendidikan yang berkualitas mensyaratkan tenaga kependidikan yang berkualitas. Namun di satu sisi tidak bisa dipungkiri bahwa kualitas pendidikan memang kurang menggembirakan. Hal ini terbukti dengan kriteria *Human Development Index* (HDI) Indonesia menduduki peringkat yang ke-102 dari 106 negara yang disurvei. Di sisi lain niatan baik dari pemerintah pusat untuk memperbaiki kondisi dunia pendidikan belum sepenuhnya dapat dirasakan oleh bangsa Indonesia.

Kualitas pendidikan di Indonesia masih kalah satu peringkat dengan Vietnam. Pada survei yang lain oleh *The Political Economic Risk Consultation* (PERC) dari 12 negara yang disurvei Indonesia malah menempati posisi yang paling bawah, dan masih kalah dengan Negara Vietnam. Kualitas pendidikan di perguruan tinggi juga masuk dalam kategori rendah, seperti yang ditulis dalam *Asia Week*, 23 April

1999 bahwa dari 79 perguruan tinggi yang bersifat multidisiplin di kawasan Asia, UGM menduduki ranking 67, UI ranking 70, UNDIP ranking 77 dan UNAIR ranking 79. Demikian pula dari 35 institut yang disurvei, ITB menduduki ranking 15. Ranking tersebut didasarkan pada *overall score*, reputasi akademik, penyarangan mahasiswa, SDM dosen, hasil karya riset, dan rasio mahasiswa tiap dosen, publikasi atau pengutipan majalah internasional, sumber dana, rata-rata gaji dosen dan peneliti, kepadatan computer khususnya *bandwidth* internet untuk tiap mahasiswa.

Itu sebabnya, dalam UU No. 25/2000 tentang Program Pembangunan Nasional (Propenas) 2000/2004, BAB VII tentang pembangunan pendidikan, butir A dikatakan, pada awal abad XXI, dunia pendidikan menghadapi tiga tantangan besar [1] sebagai akibat krisis ekonomi, dunia pendidikan dituntut dapat mempertahankan hasil-hasil pembangunan pendidikan yang telah dicapai; [2] mengantisipasi era global dunia, pendidikan dituntut menyiapkan sumber daya manusia yang kompeten agar mampu bersaing dalam pasar kerja global; [3] sejalan dengan diberlakukannya otonomi daerah, perlu dilakukan perubahan dan penyesuaian sistem pendidikan nasional sehingga dapat mewujudkan proses pendidikan yang lebih demokratis. (Kompas, 1/05/2003).

Tiga hal tersebut di atas harus menjadi prioritas utama pemerintah dalam upaya pengembangan sektor pendidikan nasional. Upaya untuk mempersiapkan manusia handal merupakan tanggung jawab semua pihak sebagai bangsa Indonesia. Dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan nasional ada beberapa hal yang harus diperhatikan. Selain faktor pendanaan pendidikan dan system management, hal yang tidak kalah penting adalah upaya untuk terus meningkatkan kualitas tenaga pengajar. Menurut penulis sektor ini adalah wilayah garapan yang harus mendapatkan prioritas tanpa mengesampingkan aspek yang lainnya.

Berdasarkan data di atas, maka adalah suatu kewajiban semua pihak untuk terus meningkatkan kualitas pendidikan. Dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan perlu dilakukan penentuan skala prioritas. Terlepas dari pro dan kontra, memang banyak faktor yang secara langsung dapat menentukan kesuksesan belajar dan keberhasilan pendidikan. Faktor-faktor ini secara garis besar dapat diklasifikasi ke dalam tiga kelompok, perangkat keras (*hardware*) yang meliputi ruang belajar, peralatan praktik, laboratorium, perpustakaan, media pembelajaran dan sebagainya; perangkat lunak (*software*) yang meliputi kurikulum, program pengajaran, manajemen sekolah, sistem pembelajaran, dan sebagainya; serta perangkat pikir (*brainware*) yang menyangkut guru, kepala sekolah, anak didik, dan orang-orang yang terkait di

dalam proses pendidikan itu sendiri.

Dari faktor-faktor tersebut banyak orang sependapat, bahwa hal yang paling menentukan adalah faktor tenaga pengajar. Ruang belajar bisa amat sederhana, peralatan praktik kurang lengkap, laboratorium dan perpustakaan mengesankan, tetapi bila tenaga pengajarnya baik maka harapan untuk menciptakan pendidikan yang bermutu masih ada. Sebaliknya, meski ruang belajar amat bagus, peralatan praktik sangat lengkap, laboratorium dan perpustakaan cukup memadai, tetapi bila tidak ada guru yang baik, maka jangan harap pendidikan bisa mencapai hasil yang optimal.

Berdasarkan pemaparan di atas, adalah suatu kewajaran apabila upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan di UIN Sunan Kalijaga dengan cara mengirim tenaga pengajar di universitas tersebut untuk belajar ke luar negeri, (*in service education*) seperti Australia, Canada, Malaysia, dan Negara-negara tetangga lainnya. Dan tentunya anggaran dana yang dikeluarkan oleh pihak universitas tidaklah kecil untuk program tersebut. Karena prasyarat untuk mewujudkan pendidikan yang bermutu adalah tenaga pengajar yang berkualitas.

Pendidik akan merasakan kekecewaan yang mendalam jika mendengar keluhan dari mahasiswa bahwa dosen alumnus luar negeri di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, tidak terdapat perbedaan yang signifikan dengan dosen alumnus dalam negeri, terutama dari segi penyelenggaraan proses belajar mengajar di kelas. Yang menjadi pertanyaan adalah dimanakah nilai lebih dosen alumnus luar negeri dibandingkan dengan dosen yang jebolan dalam negeri?

Secara keilmuan dan pengalaman yang diperolehnya, memang dosen alumnus luar negeri dapat dikatakan mempunyai 'nilai lebih' dibandingkan dengan dosen alumnus dalam negeri. Bagaimana tidak? Mereka mendapatkan pendidikan yang berkualitas di sesuatu Negara yang dapat dikatakan lebih maju dibandingkan dengan Negara Indonesia yang sampai sekarang terus memperbincangkan bagaimana cara keluar dari kemelut krisis ekonomi yang tak kunjung usai, terus melonjaknya harga bahan-bahan pangan yang mengakibatkan munculnya penyakit busung lapar di beberapa wilayah. Pendidikan yang berkualitas akan lebih menjanjikan untuk menciptakan *output* yang berkualitas—manusia-manusia handal dalam percaturan dunia yang semakin mengglobal.

Seiring dengan siklus sejarah yang terus mengalami perubahan, tidak sedikit dosen UIN Sunan Kalijaga yang dibebani dengan tugas ganda setelah mereka kembali dari studi luar negeri. *Pertama*, mereka harus melakukan transformasi keilmuan

kepada mahasiswa UIN Sunan Kalijaga terkait dengan proses studinya di luar negeri. *Kedua*, mereka juga diharuskan untuk mengembangkan institusi akademik yang ada di lingkungan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dua hal inilah yang menjadi prioritas mereka sepulang dari luar negeri. Proses transformasi keilmuan seharusnya menjadi prioritas utama yang tidak bisa digeser oleh kepentingan apa pun, namun realitas mengatakan lain. Orientasi kelembagaan lebih mereka utamakan dari pada transformasi keilmuan yang mampu mensupport perkembangan intelektual mahasiswa.

Tak jarang, karena kesibukannya dalam mengurus lembaga, perkuliahan pun seringkali mengalami kekosongan karena ada urusan keluar yang terkait dengan suatu lembaga yang ditekuninya, sehingga upaya untuk mengadakan riset dan kegiatan lain yang dapat mengembangkan potensi akademik para dosen tidak dapat di *up-grade* secara kontinu. Mereka lebih disibukkan dengan pekerjaan lapangan yang menyebabkan faktor intelektualitas dosen tidak berkembang secara optimal. Di sisi lain, perkuliahan yang didapatkan oleh mahasiswa pun tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan dengan dosen alumnus dalam negeri. Lebih ironis lagi, terdapat beberapa dosen alumnus luar negeri menunjukkan ketidakterseriusannya dalam memberikan perkuliahan di dalam kelas sebagai sarana transformasi intelektual (*intellectual transformation*). Hal ini tentu harus mendapat perhatian yang serius untuk mengembangkan kualitas UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta secara keseluruhan.

Opini di atas diperparah lagi dengan adanya fakta yang mengatakan, bahwa ketika dosen tersebut telah selesai kuliah di luar negeri yang dibiayai oleh kampus, ketika kembali ke Indonesia (baca: UIN Sunan Kalijaga) mereka sibuk mengurus proyek-proyek atau hal-hal yang lebih menjanjikan dari segi materi dari pada mengajar, atau upaya untuk meningkatkan kualitas SDM yang ada di UIN Sunan Kalijaga tersebut. Problematika ini terutama melekat pada dosen yang telah mengenyam pendidikan ala Barat, seperti Canada, Australia dan Belanda. Asumsi ini perlu dibuktikan secara empiris, agar dapat diambil kebijakan-kebijakan baru yang terkait dengan hal tersebut.

Upaya optimalisasi peran dosen alumnus luar negeri memang harus dilakukan oleh *stakeholder* UIN Sunan Kalijaga sebagai upaya untuk pengembangan institusi pendidikan tanpa mengesampingkan tujuan utama pengiriman dosen studi keluar negeri. Memang tidak sedikit dari mereka yang mendapatkan beasiswa di luar UIN Sunan Kalijaga seperti *Ford Foundation International Fellowships Program* (IFP), *The Asian Development Bank* (ADB), *Australian Development Scholar-*

*ships* (ADS) dan lain sebagainya. Pembahasan dalam penelitian ini ditekankan pada kiprah dosen alumnus luar negeri terhadap perkembangan intelektual mahasiswa.

#### a). Rumusan Masalah Penelitian

1. Bagaimana kontribusi dosen alumnus luar negeri UIN sunan Kalijaga Yogyakarta terhadap pengembangan intelektual mahasiswa?
2. Bagaimana kiprah mereka untuk meningkatkan kualitas SDM di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta?
3. Faktor apa yang membedakan antara dosen alumnus dalam negeri dan dosen alumnus luar negeri?

#### b). Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mengungkapkan kontribusi dosen alumnus luar negeri terhadap perkembangan intelektual mahasiswa. Disisi lain penelitian ini juga bermaksud untuk mendeskripsikan perbedaan yang mendasar antara dosen alumnus luar negeri dengan dosen alumnus dalam negeri. Penelitian tersebut diharapkan mampu memberikan gambaran tentang kiprah dosen alumnus luar negeri terhadap perkembangan intelektual mahasiswa. Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa dengan pendidikan yang berkualitas akan menghasilkan *output* yang berkualitas. Dibandingkan dengan Negara-negara tetangga, seperti Malaysia, Australia, Thailand, Singapura, Indonesia memiliki kualitas pendidikan yang lebih rendah. Berangkat dari asumsi inilah bahwa pengiriman dosen untuk belajar keluar negeri (*study abroad*) akan memberikan pengalaman yang lebih dari pada belajar di dalam negeri. Persoalan tersebut perlu pembuktian secara empiris di lapangan didasarkan pada data-data yang ada.

## II. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan riset lapangan dengan model penelitian deskriptif-kualitatif yang mencoba memberikan interpretasi mendalam terhadap temuan-temuan di lapangan berdasarkan fakta-fakta sosial yang sebenarnya.

### 1. Lokasi Penelitian

Penelitian dengan subyek penelitian dosen alumnus luar negeri UIN Sunan Kalijaga ini mengambil lokasi di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Di kampus

inilah mereka melakukan aktivitas proses belajar mengajar sebagai sarana transformasi pengetahuan dan *sharing* pengalaman yang mereka dapatkan di luar negeri pada waktu studi.

## 2. Metode Pengumpulan Data

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Oleh karena itu dalam penggalan data penulis menggunakan beberapa teknik di antaranya adalah Observasi partisipasi (*Partisipant Observation*), wawancara mendalam (*Indept Interview*) dan dokumentasi. Untuk mendapatkan realibilitas data di lapangan maka penulis melakukan *Focus Group Discussion* (FGD) dengan mahasiswa UIN Sunan Kalijaga dengan sampel yang merepresentasikan lima fakultas yang ada di UIN Sunan Kalijaga.

## 3. Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan yaitu deskriptif. Setelah pengumpulan dan penyeleksian data, penulis mencoba melakukan penyederhanaan data (reduksi data) ke dalam bentuk-bentuk paparan untuk memudahkan dibaca dan dipahami, kemudian diinterpretasikan dengan jelas untuk menjawab permasalahan yang diajukan. Dengan unit kajian analisis yang meliputi dosen dan mahasiswa yang terlibat dalam kegiatan di kampus UIN Sunan Kalijaga. Maksud dilakukannya kegiatan ini selain diperoleh interpretasi yang mendalam, juga untuk mendapatkan suatu kesimpulan yang tepat, memadai sesuai dengan tujuan penelitian.

## III. Hasil dan Analisis

Dalam dunia pendidikan terdapat beberapa komponen penting yang sangat menentukan keberhasilan dunia pendidikan dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) Indonesia seutuhnya. Elemen penting tersebut adalah tenaga kependidikan yang profesional. Memang tenaga kependidikan merupakan bagian dari kurikulum pendidikan yang ada dalam sesuatu perguruan tinggi, namun faktor ini bisa dijadikan tolak ukur pendidikan. Media pendidikan dalam sebuah perguruan tinggi bisa sangat sederhana, gedung bisa dibuat pas-pasan, namun tenaga pendidikan harus profesional, itulah syarat utama untuk menciptakan pendidikan yang berkualitas.

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu perguruan tinggi negeri Islam yang ada di Indonesia terus dihadapkan pada kompetisi yang semakin ketat dalam menghadapi dunia yang semakin mengglobal yang menepiskan sekat-sekat primordial antar bangsa. Tak pelak lagi Institusi ini akan semakin tertinggal jauh apabila tidak dipersiapkan sedini mungkin. Terlebih lagi di era global ini semakin gencar pendidikan tinggi Asing yang bercokol di Indonesia dengan menampilkan kultur Barat yang sangat berbeda dengan kultur ke-timur-an yang merupakan bagian dari identitas bangsa Indonesia. Secara kualitatif pendidikan di Eropa yang merupakan negara-negara maju, memang dapat dikatakan lebih maju dari pada pendidikan yang ada di Timur (baca: Indonesia).

Sebagai upaya peningkatan kualitas dosen yang di lingkungan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, para stakeholder UIN mengambil kebijakan dengan menyelenggarakan kerjasama dengan perguruan tinggi Asing, seperti McGill University. Adapun salah satu tujuan kerjasama ini adalah peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) UIN Sunan Kalijaga, yang direalisasikan dalam pengiriman studi tenaga dosen ke beberapa perguruan tinggi asing, seperti Canada, Australia, Malaysia dan Belanda. Hal ini tentunya tertanam seribu harapan terhadap hasil studi yang dilakukan oleh dosen tersebut, baik untuk pengembangan institusi UIN itu sendiri maupun untuk pengembangan keilmuan khususnya transformasi keilmuan kepada mahasiswa.

Setelah kembali dari studi di luar negeri diharapkan kiprah mereka dapat dilakukan secara optimal, terutama pada pengembangan atau transformasi keilmuan kepada mahasiswa khususnya, karena tugas utama dosen adalah melaksanakan pembelajaran, di samping melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Namun data-data yang penulis dapatkan di lapangan mengatakan bahwa kiprah dosen alumnus luar negeri lebih pada upaya pengembangan institusi atau kelembagaan. Sedangkan faktor transformasi keilmuan tidak terdapat perbedaan yang signifikan dengan dosen alumnus dalam negeri.

Jika ditinjau dari kapasitas pengetahuan yang dimiliki oleh dosen alumnus luar negeri, dapat dikatakan lebih matang/mendalam, terutama dari segi penguasaan metodologi pengetahuan, namun skill yang dimiliki dalam proses belajar mengajar sebagai wujud transformasi pengetahuan kepada para mahasiswa tidak terdapat perbedaan yang signifikan dengan dosen alumnus dalam negeri. Bahkan tak jarang mahasiswa yang 'kuwalahan' dalam menangkap materi perkuliahan yang disampaikan oleh dosen alumnus luar negeri tersebut. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan

oleh Muhammad Akbar Nasrullah, mahasiswa fakultas Dakwah/KPI

“Dalam proses belajar mengajar dosen alumnus luar negeri, Drs. Akhmad Rifai, M.Phil, yang mengajar mata kuliah Bahasa Inggris, beliau tidak begitu memperhatikan kemampuan mahasiswa yang diajarnya, yang berakibat mahasiswa yang diajarnya tidak memahami secara menyeluruh terhadap materi yang disampaikan. Karena materi yang diajarkan adalah bahasa Inggris, beliau seringkali menggunakan bahasa yang sulit dipahami oleh mahasiswa” (wawancara: 02/08/2005)

Pemetaan di atas merupakan salah satu bukti empirik penilaian salah satu dosen alumnus luar negeri yang menjadi tenaga pengajar di fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga. Terlepas dari faktor subyektivitas mahasiswa yang menilai dosen tersebut, namun hal tersebut patut dijadikan pertimbangan untuk peningkatan kualitas dosen yang ada di UIN. Metodologi pembelajaran memang tidak sepenuhnya memegang kunci keberhasilan dalam suatu proses pembelajaran, tetapi mampu memberikan warna tersendiri bagi keberhasilan proses belajar mengajar yang dilakukan oleh tenaga pengajar.

Jika dilihat dari upaya transformasi pengetahuan yang dimiliki oleh dosen alumnus luar negeri kepada mahasiswa tidak perbedaan yang menonjol dengan dosen lokal (baca: alumnus dalam negeri), walaupun image yang dibangun di kalangan civitas akademika di lingkungan UIN mereka mendapatkan stratifikasi sosial yang lebih tinggi dibandingkan dengan dosen yang notabene adalah alumnus dalam negeri. Oleh karena itulah, persoalan ini dapat mematahkan asumsi yang selama ini dibangun oleh civitas akademika tersebut. Untuk meningkatkan pengetahuan mahasiswa salah satunya adalah melalui proses perkuliahan, di samping berbagai kegiatan kampus yang dapat menambah wacana baru. Hal itulah yang dapat menumbuhkan semangat mahasiswa untuk meningkatkan prestasinya. Proses belajar mengajar harus dilakukan secara dialogis agar tidak terjadi proses indoktrinasi yang anti pendidikan.

Gagasan yang apresiatif dan inovatif terpinggirkan dengan penanaman doktrin yang telah mematikan keragaman yang dimiliki mahasiswa. Dari sini diketahui bahwa kontribusi dosen alumnus luar negeri terhadap perkembangan intelektual mahasiswa di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tidak menampakkan perbedaan yang signifikan. Memang ada yang mengatakan bahwa walaupun seseorang memiliki pengetahuan yang mumpuni, belum tentu mereka mampu mentransformasikannya dengan baik. Upaya serius terhadap transformasi pengetahuan kepada mahasiswa harus dilakukan seluruh civitas akademika, terutama dosen alumnus luar negeri yang mempunyai



nilai lebih dibandingkan dengan dosen alumnus dalam negeri, baik dalam kacamata pengalaman yang dimiliki atau bangunan keilmuan yang ditekuni.

Di antara yang membedakan antara dosen alumnus luar negeri dengan dalam negeri adalah faktor penguasaan metodologi keilmuan yang dibangun, terutama dosen lulusan universitas terkemuka, seperti McGill University, Australia National University, Leiden University. Walaupun konsentrasi studi para dosen tersebut pada disiplin ilmu-ilmu keislaman (*islamic studies*) namun arus liberalisme dalam memahami agama (baca: Islam) sangat menonjol. Seperti pelopor utama di IAIN, Mukti Ali, yang mencoba untuk memahami Islam secara lebih rasional dan mencoba untuk membangun jembatan antara Islam dengan realitas kehidupan mutakhir, sehingga keber-agama-an manusia tidak terkesan kaku, dan yang lebih penting tidak bersifat arabisentrisme, karena *Islam shalihun likulli al zaman wa al makan* (Islam itu selalu sesuai dengan keadaan zaman dan tempat).

Para dosen alumnus universitas di Timur Tengah, seperti universitas Al Azhar di Mesir, mereka cenderung memahami Islam secara normatif, sehingga cenderung memaksakan budaya Islam-Arab di Indonesia. Tak jarang pendapat mahasiswa kontradiktif dengan dosen tersebut, karena mahasiswa mengedepankan rasionalitas dalam pendekatan agama Islam. Hal ini sesuai dengan penjelasan Munir, mahasiswa Fakultas Dakwah yang kebetulan menjabat sebagai presiden mahasiswa periode 2003/2005 kemarin, yang dikutip oleh M. Imam Zamroni:

“Seringkali teman-teman di luar IAIN membuat lelucon dengan menyingkat IAIN menjadi ingkar Allah ingkar Nabi, karena memang ada kesan bahwa liberalisasi yang ada ditingkatkan IAIN (mahasiswa IAIN yang aktif) ini kemudian menghasilkan pola dan cara kehidupan kemudian meninggalkan hal-hal yang normatif, jadi semisal kalau satu sampai dua tahun yang lalu masih marak kawan-kawan yang tidak begitu menganggap penting ritual seperti sholat, puasa dan lain sebagainya, akan tetapi dia lebih memaknai bahwa islam ini esensinya bagaimana kemudian bisa berbuat untuk kemaslahatan yang lebih baik, meskipun sebenarnya kita tahu bahwa yang harus dibangun adalah *hablum minallah, hablumminannas, dan hablum min al alam*” (Zamroni 53:2004)

Dalam memahami Islam sudah seharusnya menggunakan berbagai pendekatan (*multidimensional approach*) sehingga keberagaman muslim tidak terkesan kaku, dan parsial. Pemikiran seperti itu tentu telah mengingkari pluralisme yang tidak bisa diubah menjadi suatu kondisi yang homogen. Menurut penulis hal itu sudah menjadi garis yang ditentukan oleh Tuhan pencipta alam.

Dilihat dari segi upaya UIN untuk terus meningkatkan kualitas sumber daya manusia di lingkungannya, dosen alumnus luar negeri berusaha untuk mengubah paradigma berpikir secara lebih terbuka terhadap persoalan-persoalan aktual yang muncul kepermukaan. Hal ini dilakukan dengan menyelenggarakan berbagai macam kegiatan seperti workshop, training dan seminar. Yang dibangun secara bersama-sama baik melalui lembaga struktural yang ada di UIN maupun lembaga non struktural. Di sisi lain lembaga ini juga berusaha untuk membangun jaringan (networking) ke luar UIN, seperti dengan UGM, UNY dan UMY, bahkan universitas di luar negeri ketika menyelenggarakan seminar internasional dengan *key note speaker* dari universitas terkemuda di luar negeri.

Urusan kelembagaan inilah yang banyak menyita waktu para dosen alumnus luar negeri untuk bertatap muka secara langsung dalam perkuliahan yang sudah menjadi kewajiban utamanya. Disamping itu tak jarang mereka juga aktif dalam beberapa lembaga yang ada di luar UIN Sunan Kalijaga. Proses belajar mengajar adalah tugas yang utama, namun dalam dataran praktis kegiatan di luar UIN tersebut juga menyita waktu perkuliahan. Oleh karena itu kiprah mereka di lingkungan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta lebih besar pada pengembangan kelembagaan, baik lembaga struktural maupun non struktural.

#### IV. Simpulan

Berdasarkan uraian dan analisis tentang kontribusi dosen alumnus luar negeri terhadap perkembangan intelektual mahasiswa, serta temuan-temuan fakta yang ada di lapangan, maka penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

Dari segi kontribusi pengembangan intelektual, tugas utama dosen adalah melakukan pengajaran sebagai upaya transformasi pengetahuan kepada para mahasiswa untuk meningkatkan/ menambah wacana-wacana baru. Jika dikomparasikan antara dosen alumnus luar negeri dengan dosen alumnus dalam negeri di lingkungan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, kontribusi intelektual yang diberikan kepada mahasiswa tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Ironisnya, para dosen alumnus luar negeri cenderung lebih disibukkan dengan urusan-urusan kelembagaan, baik lembaga struktural maupun non struktural. Kontribuasinya untuk pengembangan intelektual mahasiswa tidak begitu besar, karena perhatian mereka lebih tercurah pada sesuatu lembaga yang ada di kampus.

Dari segi kiprah dosen alumnus luar negeri, kiprah dosen alumnus luar negeri lebih berorientasi pada pengembangan kelembagaan yang ada di universitas, baik lembaga struktural, seperti bagian pengembangan maupun lembaga non struktural seperti, *Centre for the Study of Religious and Socio-cultural Diversity* (CRSD) dan Pusat Studi Wanita (PSW) yang diorientasikan pada pengembangan sumber daya manusia serta memperluas jaringan (*networking*) dengan mengadakan berbagai kegiatan, seperti workshop, training, seminar dan pelatihan. Terkait dengan jaringan yang mereka peroleh ketika belajar di luar negeri, maka UIN banyak melakukan kerjasama dengan beberapa lembaga perguruan tinggi asing. Sementara tugas utama dosen adalah melakukan pengajaran.

Dilihat dari bangunan keilmuan yang dimiliki, para dosen luar negeri cukup berbeda dengan dosen alumnus luar negeri, terutama epistemologi keilmuan yang dikembangkan. Dosen alumnus luar negeri dapat dibedakan menjadi dua, yaitu Pertama alumnus Timur Tengah, cenderung lebih normatif dalam memahami Islam. Kedua, alumnus Barat, cenderung lebih liberal dalam memahami Islam yang seringkali menunjukkan 'kebolehannya' di hadapan dosen lain. Kelompok kedua ini memiliki sikap yang 'prestisius' menganggap dosen lain berada di bawahnya. Jika dilihat dari segi kontribusinya terhadap perkembangan intelektual mahasiswa, antara dosen alumnus luar negeri dan dosen alumnus dalam negeri, tidak terdapat perbedaan yang signifikan.

### Daftar Pustaka

- Al Makin, *IAIN and McGill Cooperation 10 Years: Past and Future*, Yogyakarta: Local Project Implementation Unit (LPIU), 2004.
- Arikunto, Suharsimi, "*Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek*", Jakarta: Rineka Cipta. 2002.
- Bastian, Aulia reza "*Reformasi Pendidikan; Langkah-Langkah Pembaharuan dan pemberdayaan Pendidikan Dalam Rangka Desentralisasi Pendidikan Indonesia*" Yogyakarta: Lapera Pustaka Utama, 2002.
- Bramley, Peter., *Evaluating Training Effectiveness*, Cambridge: MCGraw-Hill International Limited. 1996.
- Brophy, Jere E., *Educational Psychology*. New York: Longman, 1990.
- Darmaningtyas *Membongkar Ideologi Pendidikan*. Yogyakarta: PT Aruzz Media, 2004.

- Dewantara, Ki. Hajar, *Bagian Pertama: PENDIDIKAN*, Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa, 2004.
- Etzioni, Amitai, *Modern Organizations*, New Jersey: Prentice-Hall International, Inc. 1964.
- Fakih, Mansour, *Pendidikan Populer; Membangun Kesadaran Kritis*, Yogyakarta: Insist, 2001.
- Freire, Paulo, *Pendidikan Kaum Tertindas*. Jakarta: LP3ES 1985.
- Harefa, Andrias *Menjadi Manusia Pembelajar*. Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama, 2000).
- “*Sekolah Saja Tidak Pernah Cukup*”. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- Hoy, Wayne K. and Cecil G. Miskel, *Educational Administration: Theory Research, and Practice*, New York: Randim House, Inc. 1992.
- Idi, Abdullah, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999.
- Jabali, Fuad dan Jamhari, *IAIN dan Modernisasi Islam di Indonesia*, Jakarta: Logos, 2002.
- Jalal, Fasli, dan Supriadi, Dedi, *Reformasi Pendidikan Dalam Konteks Otonomi Daerah*, Yogyakarta: Adi Cita, 2001.
- Jurnal Eksploria “*Membenah Manajemen UIN Sunan Kalijaga*”, Edisi, III, No. 2, 2004, Yogyakarta: Pusat Penelitian UIN Sunan Kalijaga, 2004.
- Moleong, Lexy J. “*Metodologi Penelitian Kualitatif*” Bandung: PT. Remaja Rosda Karya. 2002.
- Nancy Zimpher ‘*Ten Changing Demand on College Teacher in The Future*’, Sumber <http://www.asc.ohio.state.edu:80education/ftad/publication/ten-nancy.html>.
- PRESMA UIN Sunan Kalijaga, *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi; Buah Pikiran Seputar, Filsafat, Politik, Ekonomi, Sosiai Budaya*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2004.
- Prokopenko, Joseph, *Productivity Management*, Geneva: International Labour Officer, 1987.
- Rooijackers, Ad, *Mengajar Dengan Sukses; Petunjuk untuk Merencanakan dan Menyiapkan pengajaran*, Jakarta: PT Grasindo, 1993

- Sahertian, Piet A. *"Profil Pendidik Profesional"* Yogyakarta: Andi Offset, 1994
- Santoso, B. *"Penelitian antarbidang ilmu (pengertian, konsep serta penerapannya)"*, makalah seminar regional pengembangan budaya penelitian multidisiplin dan antardisiplin, Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP, 19 - 20 Mei 1997.
- Smith, William A, *Conscientizacao; Tujuan Pendidikan Paulo Freire*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Sudjana, Nana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1991.
- Sardjuli, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, Solo: Era intermedia, 2004.
- Sumartana, *"Pluralisme, Konflik dan pendidikan Agama di Indonesia"* Yogyakarta: Interfidei, 2001.
- Supriyadi, Dedi. *"Mengangkat Citra dan Martabat Guru"* Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2000.
- Suryadilangga, M. Alfatih dan Faiz, Facruddin, *Profil IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 1951-2004*, SUKA Press, Yogyakarta 2004.
- Tampubolon, Daulat P, *Perguruan Tinggi Bermutu: Paradigma Baru Manajemen Pendidikan Tinggi Menghadapi Tantangan Abad ke-21*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2001.
- Usman, Uzer, Muh. *"Menjadi Guru Profesional"*, Bandung: Remaja RosdaKarya, 2002.
- Zaini, Hisyam, dkk. *Desain Pembelajaran di Perguruan Tinggi*, Yogyakarta: Suka Press, 2002.
- Zamroni, M. Imam, *Fenomena Degradasi Nilai-Nilai Keagamaan Pada Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, Pusat Penelitian UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2004.

\*Penulis adalah Staf Pengajar Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.